

Peran Guru dan Lembaga Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* di MTs Tauhidiah 2 Sengeten Gondang Bojonegoro

Muhamad Ibnu Syaifuddin¹, Retno Nuzilatus shoimah¹, Khotimatus Sholikhah¹

¹Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

muhamadibnu.2021@mhs.unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers and school institutions in minimizing bullying behavior at MTs Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Bullying cases in schools, especially verbal and social bullying, are still ongoing problems and affect students' psychological well-being and academic achievement. Design/methods/approach – This study uses a qualitative approach with a case study method at MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Data collection was carried out through observation, documentation, and in-depth interviews involving teachers, principals, and students. The data were then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions, with triangulation to ensure its validity. The results of the study show that teachers play an important role as mentors and role models, providing motivation, emotional support, and character guidance to students. Meanwhile, school institutions contribute through policy development, character education, psychological services, and creating a positive school culture. Strong leadership from the principal also plays an important role in the psychological well-being of students which will encourage all elements of the school to work synergistically in creating a bullying-free environment. Strong moral leadership from the principal will ensure that all policies are not only implemented administratively, but truly become part of the school culture. This study was limited to a single case in one school, which may not be fully representative of the broader educational context. However, the findings highlight the need for systemic and collaborative efforts involving all school stakeholders in bullying prevention. Further research could be expanded to multi-site studies or develop intervention models that integrate families and the broader community.

Keywords: *Bullying, teacher role, school policy, character education, school culture, student behavior, psychological support*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan institusi sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Kasus *bullying* di sekolah, khususnya *bullying* verbal dan sosial, masih menjadi permasalahan yang berkelanjutan dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta prestasi akademik siswa. Desain/metode/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi untuk memastikan keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai mentor dan panutan, memberikan motivasi, dukungan emosional, dan bimbingan karakter kepada siswa. Sementara itu, institusi sekolah berkontribusi melalui pengembangan kebijakan, pendidikan karakter, layanan psikologis, dan menciptakan budaya sekolah yang positif.

Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis siswa, yang akan mendorong semua elemen sekolah untuk bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan yang bebas perundungan. Kepemimpinan moral yang kuat dari kepala sekolah akan memastikan bahwa semua kebijakan tidak hanya diimplementasikan secara administratif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah. Studi ini terbatas pada satu kasus di satu sekolah, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili konteks pendidikan yang lebih luas. Namun, temuan ini menyoroti perlunya upaya sistemik dan kolaboratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah dalam pencegahan perundungan. Penelitian lebih lanjut dapat diperluas ke studi multi-situs atau mengembangkan model intervensi yang mengintegrasikan keluarga dan masyarakat luas.

Kata kunci: Perundungan, peran guru, kebijakan sekolah, pendidikan karakter, budaya sekolah, perilaku siswa, dukungan psikologis

PENDAHULUAN

Setiap tahun perilaku *bullying* semakin meningkat baik secara verbal, fisik, maupun psikologi. Kasus *bullying* ini tidak hanya terjadi di masyarakat melainkan di lingkungan sekolah sekalipun yang kebanyakan pelakunya anak-anak remaja. Kenakalan remaja menjadi meliputi salah satu penyebab terjadinya *bullying*, kenakalan remaja sendiri merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, dan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja meliputi perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. (LOSA et al., 2016)

Banyak pemberitahuan di media masa tentang kekerasan yang sering terjadi pada anak-anak, remaja, bahkan dewasa sekalipun. Berdasarkan laporan United Nation's Children's Fund (UNICEF) 2020, remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami jenis kekerasan dalam hidup mereka. Pada kasus ini banyak terjadi dilakukan oleh anak laki-laki dari pada anak perempuan sejumlah (49% berbanding 41%). Data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2023, pada bulan Januari sampai April 2023 mencatat korban kekerasan sebanyak 58. Pelakunya bermacam-macam yaitu orang dewasa sampai anak-anak. Kemudian, Data sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) 2022, menyatakan bahwa terdapat beragam kasus kekerasan mental fisik pada tahun 2022 sebanyak 1.665 kasus. Pada data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) 2019, Jawa Timur menyatakan bahwa kasus terbanyak di kota Surabaya yaitu terjadi sebanyak 90 kasus. Kemudian terjadi di kota Tulungagung sebanyak 20 kasus, serta di Lamongan sejumlah 11 kasus, dan yang terakhir di kota Jombang sebanyak 10 kasus *bullying* (RS et al., 2024).

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah ini masih terjadi meskipun tidak dalam bentuk kekerasan fisik yang ekstrem. Bentuk *bullying* yang paling sering dijumpai adalah *bullying* verbal dan sosial. *Bullying* verbal terjadi melalui ejekan, cercaan, atau pemberian julukan yang menyakitkan terhadap teman sebaya, sementara *bullying* sosial sering muncul dalam bentuk pengucilan, tidak diajak bermain atau belajar bersama, serta pembentukan kelompok-kelompok kecil yang cenderung eksklusif.

Akar permasalahan pada tingginya kasus *bullying* terletak pada minimnya upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang dan komprehensif dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* di lingkungan sekolah merupakan jenis agresi khusus di mana siswa menunjukkan perilaku agresif yang bersifat jangka panjang dan berulang-ulang terhadap teman sebaya. Perilaku agresif ini sengaja dilakukan terhadap siswa yang tidak dapat membela diri karena adanya ketidakseimbangan diantara keduanya. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sebenarnya banyak diketahui oleh siswa, namun ada pula siswa yang tidak melaporkan hal tersebut kepada guru atau orang tuanya sebab merasa takut akan menjadi korban atau bahkan merasa tidak perlu melapor untuk melakukan intervensi (AKAD, 2021).

Bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah berupa tindakan fisik seperti perlakuan yang kasar mulai dari menghalangi jalannya korban, menyandung, mendorong, memukul, menjambak hingga melempari dengan benda-benda. Selain itu, tindakan verbal yang dilakukan seperti memberikan julukan dan pernyataan yang jelek juga tekanan psikologi yang menyakitkan atau merendahkan. Bentuk *bullying* selain secara fisik dan verbal juga berupa pengucilan, korban pengucilan mungkin tidak disakiti secara fisik maupun verbal, tetapi justru dimusuhi dan diabaikan oleh lingkungan pergaulannya. Anak pun jadi terisolasi dan terpaksa menyendiri. Anak juga akan kesulitan mencari teman karena biasanya si penindas punya pengaruh yang cukup kuat untuk membujuk orang lain mengucikan si korban.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap moral dan karakter siswa harus hadir sebagai salah satu solusi pencegahan *bullying*. Oleh karena itu, peran guru dan lembaga sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying* sangat penting dan dibutuhkan karena mencakup aspek edukatif, preventif, dan korektif dalam lingkungan pendidikan. Guru memiliki posisi strategis sebagai figur otoritatif yang dekat dengan siswa sehari-hari, sehingga mampu mendeteksi gejala awal *bullying* dan mengambil langkah cepat untuk mencegah jumlah kenaikan *bullying*. Melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan empatik, guru dapat membangun komunikasi terbuka dengan siswa serta menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap peradaban. Selain itu, lembaga sekolah turut berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang bebas dari kekerasan yang dapat dilakukan dengan membuat kebijakan anti *bullying* yang jelas, sistematis, dan ditegakan dengan konsisten. Sekolah juga perlu menyediakan layanan bimbingan konseling yang aktif, agar siswa yang menjadi korban maupun pelaku mendapatkan psikologi yang memadai serta memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada guru, siswa, orang tua tentang bahaya dan penanganan *bullying* untuk menciptakan kesadaran yang kolektif. Dengan demikian, peran guru dan lembaga sekolah tidak hanya sebatas pengawasan dan pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk generasi siswa yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian untuk menolak kekerasan dalam bentuk apa pun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan di MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data literatur berupa artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan data lapangan. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah dan siswa di MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah dan siswa MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro, yang berkaitan dengan peran guru dan lembaga sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Trianggulasi Pertama, data yang sudah terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen lapangan di reduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema utama, seperti peran guru dan lembaga sekolah dan meminimalisir perilaku *bullying*. Kedua, setelah data direduksi, informasi yang relevan disajikan dalam bentuk narasi yang deskriptif. Penyajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya peran guru dan lembaga sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Ketiga, penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Proses ini melibatkan interpretasi data dengan mengacu pada teori yang relevan, sehingga dapat menggambarkan tentang peran guru dan lembaga sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTS Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Peran Guru sebagai Pembimbing dan Teladan

Guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam Upaya meminimalisir perilaku *bullying*. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya menjalankan perannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru memberikan arahan, dan membantu dalam perkembangan potensi setiap individu siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran pembimbing seorang guru bersifat holistik, yakni mencakup pemberian motivasi, konseling ringan, penguatan kepercayaan diri, hingga menjadi tempat bercerita bagi siswa yang membutuhkan perhatian. Guru harus peka terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, karena proses belajar tidak akan optimal jika siswa berada dalam tekanan psikologis atau merasa aman secara emosional. Kehadiran guru sebagai pembimbing yang empatik dan suportif mampu meningkatkan semangat belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal yang

positif dengan siswa akan lebih berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Nurhayati et al., 2020).

Selain sebagai pembimbing, guru juga memiliki peran penting sebagai teladan. Setiap perilaku, sikap, bahkan tutur kata seorang guru akan menjadi contoh bagi para siswa. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, guru secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, adil, dan penuh tanggung jawab, maka siswa pun akan terdorong untuk meniru nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru menjadi panutan yang secara nyata menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur diterapkan dalam kehidupan (Sagala, 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, peran guru sebagai teladan semakin mendapat sorotan. Guru diharapkan menjadi tokoh perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila, membentuk generasi yang berintegritas, serta menciptakan iklim sekolah yang ramah dan inklusif. Keteladanan moral dari orang dewasa, terutama guru, merupakan salah satu unsur paling krusial dalam pembentukan karakter anak dan remaja (Lickona, 1992).

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat diperlukan dalam membentuk siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan matang secara moral. Pendidikan sejati bukan hanya soal menghafal materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk manusia seutuhnya dan dalam proses ini, guru berada di garis terdepan.

2. Peran Lembaga Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying*

Peran lembaga sekolah dalam meminimalisir perilaku *bullying* merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter, nilai-nilai sosial, dan empati antar individu. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menangani *bullying* harus bersifat proaktif, sistematis, dan berkelanjutan.

Pertama, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan hukum yang ditetapkan untuk melindungi siswa dari segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, sekolah wajib menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman. Ini berarti lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan *anti-bullying* yang jelas dan ditegakkan secara konsisten. Kebijakan tersebut harus mencakup definisi *bullying* yang komprehensif, prosedur pelaporan, serta sanksi yang tegas namun mendidik. (Indonesia, 2014)

Sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai inklusivitas, empati, dan kedisiplinan cenderung memiliki angka kasus *bullying* yang lebih rendah. Sekolah-sekolah ini tidak hanya fokus pada sanksi terhadap pelaku, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pembentukan karakter seluruh warga sekolah. Mereka menyediakan ruang-ruang dialog dan refleksi, baik dalam bentuk konseling,

kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama dan toleransi, maupun dalam pembelajaran di kelas yang mengangkat tema-tema tentang keberagaman, rasa hormat, dan pentingnya menjalin relasi sosial yang sehat. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pelatihan guru juga penting agar mereka mampu mengenali tanda-tanda *bullying* serta menangani kasusnya dengan pendekatan yang tepat.

Penciptaan budaya sekolah yang positif sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya *bullying*. Sekolah yang mendorong kolaborasi, menghargai keberagaman, dan memperkuat hubungan antar warga sekolah cenderung memiliki tingkat kekerasan yang lebih rendah. Pihak sekolah harus membangun komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. program *anti-bullying* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua, terbukti lebih berhasil dalam menurunkan tingkat *bullying* di sekolah. (Gredler, 2003) Selain itu, intervensi berbasis sekolah terutama melalui konseling kelompok dan pendekatan psikopedagogis, mampu meningkatkan empati dan mengurangi perilaku agresif pada siswa.

Peran kepala sekolah juga sangat penting. Kepemimpinan yang memiliki tujuan dan berpihak pada kesejahteraan siswa akan mendorong terciptanya sistem pengelolaan konflik yang efektif. Kepala sekolah bertugas memastikan bahwa setiap kebijakan anti *bullying* dijalankan secara optimal dan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar formalitas administratif.

Lembaga sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Melalui pendekatan multidimensional meliputi kebijakan, pendidikan karakter, layanan konseling, penguatan budaya positif, serta kerja sama dengan keluarga dan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan ramah bagi seluruh peserta didik. Upaya ini tidak hanya akan melindungi siswa dari dampak negatif *bullying*, tetapi juga membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan berdaya. Sebagaimana data yang diperoleh di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi data hasil penelitian

Aspek Penelitian	Fokus Peran	Penjelasan Singkat
Peran guru	Pembimbing	Memberi motivasi, mendengarkan keluhan siswa, memahami emosi, membantu perkembangan sosial dan psikologis siswa.
	Teladan	Menjadi contoh nilai moral (jujur, adil, bertanggung jawab), mempengaruhi karakter

Peran Lembaga Sekolah	Pembuatan Kebijakan	siswa melalui sikap dan tindakan nyata.
	Pendidikan karakter	Menetapkan dan menerapkan kebijakan anti-bullying secara tegas dan konsisten.
	Budaya Sekolah Positif	Mengintegrasikan nilai empati, toleransi, dan resolusi konflik dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
	Pelayanan Psikologi	Mendorong kolaborasi, menghargai keberagaman, dan menciptakan komunikasi terbuka antar warga sekolah.
	Kepemimpinan kepala sekolah	Menyediakan layanan konseling, pelatihan guru, serta pendekatan psikopedagogis untuk mencegah <i>bullying</i> . Memastikan kebijakan berjalan efektif dan menjadi budaya, serta memimpin upaya pencegahan secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa MTS Tauhidiyah 2 Senganten Gondang Bojonegoro, ditemukan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah ini masih terjadi meskipun tidak dalam bentuk kekerasan fisik yang ekstrem. Bentuk *bullying* yang paling sering dijumpai adalah *bullying* verbal dan sosial. *Bullying* verbal terjadi melalui ejekan, cercaan, atau pemberian julukan yang menyakitkan terhadap teman sebaya, sementara *bullying* sosial sering muncul dalam bentuk pengucilan, tidak diajak bermain atau belajar bersama, serta pembentukan kelompok-kelompok kecil yang cenderung eksklusif.

Dari hasil temuan ini diketahui bahwa penyebab utama dari perilaku *bullying* ini meliputi pengaruh lingkungan pertemanan di luar sekolah, media sosial yang memperkuat budaya kekerasan verbal, serta kurangnya kesadaran siswa akan nilai-nilai empati dan toleransi. Di sisi lain, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah, serta kurangnya penguatan nilai karakter secara

sistematis dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penyumbang perilaku negatif tersebut.

Peran guru sebagai pembimbing di tunjukan melalui kemampuan mereka memberikan motivasi, mendengarkan keluhan siswa, serta memahami kondidi emosional siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pengarah perkembangan psikologis dan sosial siswa. Hal ini sangat sesuai dengan gagasan Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan terdekat anak, yakni sekolah dan guru. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*Moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (Lickona, 1992) Guru di MTs Tauhidiah 2 Senganten Gondang Bojonegoro telah berupaya untuk membangun ketiga elemen ini melalui pendekatan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, terutama nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, guru yang aktif mendengarkan, memotivasi, dan membimbing siswa berkontribusi langsung dalam membentuk ketiga aspek karakter tersebut. Interaksi ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi juga merasakannya dampak dari nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, peran guru sebagai teladan yakni menunjukkan bahwa nilai-nilai yang di tanamkan di dalam kelas harus diwujudkan dalam berperilaku sehari-hari. Sikap adil, jujur, dan bertanggung jawab yang di perlihatkan oleh guru menjadi cerminan yang akan di tiru oleh siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura melalui teori pembelajaran sosial. Dalam teori ini dijelaskan bahwa peniruan merupakan proses penting dalam pembelajaran sosial, dimana individu belajar melalui pengamatan terhadap model yang dianggap signifikan. Guru sebagai figur otoritatif dan dekat dengan siswa, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagi siswa. Artinya, ketika guru menunjukkan kesabaran, empati, dan ketegasan yang adil, siswa akan lebih cenderung meniru perilaku serupa dalam interaksi sosial mereka, termasuk dalam merespon atau menolak praktik *bullying* (Bandura & Walters, 1977).

Peran guru saja tidak cukup apabila tidak didukung oleh sistem kelembagaan sekolah yang kuat. Sekolah berperan besar dalam pencegahan *bullying* melalui enam fokus utama: keteladanan institusional, pembuatan kebijakan, pendidikan karakter, penguatan budaya sekolah positif, pelayanan psikologi, dan kepemimpinan kepala sekolah. Keteladanan institusional berarti bahwa nilai moral tidak hanya diinternalisasi secara individu oleh guru, tetapi juga menjadi budaya yang hidup dalam sistem sekolah.

Pihak sekolah sebagai institusi juga berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter. Dari hasil temuan yang di peroleh diketahui bahwa pihak sekolah telah merancang berbagai program dan kebijakan untuk mengurangi perilaku *bullying*, seperti pengetahuan tata tertib sekolah, pemberlakuan sanksi edukatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus membina pelaku *bullying*, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa. Salah satu

program unggulan sekolah adalah kegiatan pesantren kilat karakter yang diselenggarakan secara berkala dan bertujuan untuk mendalami nilai-nilai akhlak mulia, seperti toleransi, kasih sayang, dan kerja sama. pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan guru, tetapi juga membutuhkan *moral community*, yakni komunitas sekolah yang secara bersama-sama menanamkan dan menjalankan nilai-nilai luhur. Hal ini mencakup kebijakan anti *bullying* yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi memiliki kekuatan implementatif di seluruh aktivitas sekolah.

Kebijakan yang tegas harus diiringi dengan pembinaan yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan resolusi konflik. Program pendidikan karakter yang dirancang dengan baik, harus terintegrasi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi harian di sekolah. Misalnya, pelajaran yang mengangkat tema keragaman, pelatihan keterampilan sosial, serta diskusi kelompok tentang empati dan konflik akan membantu siswa memahami dampak dari perilaku kekerasan, termasuk *bullying*.

Budaya sekolah yang positif dan inklusif juga sangat menentukan. Lingkungan sosial memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu. Sekolah yang menciptakan lingkungan penuh penghargaan, kerja sama, dan komunikasi terbuka akan memberikan *reinforcement* positif terhadap perilaku saling menghormati. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah permisif terhadap kekerasan verbal, pengucilan, atau perilaku intimidatif, siswa akan menganggapnya sebagai norma sosial yang dapat diterima. Oleh karena itu, menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mengedepankan keadilan adalah bagian dari strategi pencegahan jangka panjang terhadap *bullying* (Setiawan, 2021).

Pelayanan psikologi yang memadai juga menjadi bagian penting dari pendekatan sistemik. Dalam hal ini, konseling berfungsi bukan hanya sebagai tempat pengaduan, tetapi sebagai ruang pemulihan dan pemberdayaan. Pentingnya pengembangan *self-efficacy* atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Layanan konseling yang baik dapat membangun kepercayaan diri siswa yang menjadi korban, serta memberikan pemahaman perilaku yang tepat bagi siswa yang pernah menjadi pelaku. Dengan pendekatan psikopedagogis, sekolah dapat menjalankan fungsi edukatif yang menyeluruh, baik dari sisi kognitif maupun afektif (Astuti, W., & Rahmawati, 2022).

Aspek yang terakhir yang tidak kalah penting adalah kepemimpinan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang visioner dan berpihak pada kesejahteraan psikologis siswa yang akan mendorong seluruh elemen sekolah untuk bekerja sinergis dalam menciptakan lingkungan bebas *bullying*. Kepemimpinan moral yang kuat dari kepala sekolah akan memastikan bahwa seluruh kebijakan tidak hanya dijalankan secara administratif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian peran guru dan lembaga sekolah tidak hanya bersifat formal administratif, melainkan juga sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung pertumbuhan karakter dan mampu meminimalisir bahkan mencegah praktik *bullying*, serta membentuk generasi yang toleran, berempati, dan berdaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan lembaga sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan yang mampu membentuk karakter siswa, memberikan motivasi, serta menjadi figur yang dipercaya oleh siswa dalam menyampaikan keluhan. Keteladanan guru dalam bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab menjadi contoh nyata yang bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dari penelitian ini membentuk sebuah kerangka kerja yang dapat diterapkan secara praktis, yaitu pendekatan kolaboratif antara guru dan institusi sekolah melalui: (1) pembinaan karakter oleh guru dalam keseharian, (2) kebijakan *anti-bullying* yang jelas dan ditegakkan secara konsisten, (3) layanan konseling yang aktif dan terbuka, serta (4) pembudayaan nilai empati dan toleransi di seluruh aktivitas sekolah. Bila diterapkan dengan sungguh-sungguh, kerangka ini tidak hanya mampu menurunkan angka *bullying*, tetapi juga membentuk generasi siswa yang lebih berdaya secara sosial dan emosional.

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan agar program serupa diuji di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk melihat tingkat keberhasilannya secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran orang tua dan komunitas luar sekolah sebagai bagian dari ekosistem pencegahan *bullying*. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru dalam pendekatan psikopedagogis, serta evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi kebijakan sekolah menjadi penting untuk memastikan upaya pencegahan *bullying* tidak berhenti sebagai formalitas, tetapi menjadi budaya hidup dalam setiap satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AKAD, R. (2021). Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap. *Repository.Unugha.Ac.Id*, 152692011016, 60–68. https://repository.unugha.ac.id/1199/1/REDAKSI_IJAB_DAN_QABUL_DALAM_AKAD_NIKAH_PERSPEKTIF_IMAM_GHAZALI.pdf
- Astuti, W., & Rahmawati, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–159.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.

- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D.(1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Indonesia, R. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: RI.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- LOSA, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 1(043), 163104.
- Nurhayati, D., Machmud, A., & Waspada, I. (2020). Technopreneurship intention: Studi kasus pada mahasiswa dipengaruhi entrepreneurial learning. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 79-92.
- RS, Q. F. Z., Rozi, F., Sholikhah, D. U., & Sasmito, N. B. (2024). HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA REMAJA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 JOMBANG. *PRIMA WIYATA HEALTH*, 5(2), 87-94.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*.
- Setiawan, H. (2021). Efektivitas Model Sekolah Ramah Anak dalam Mencegah Tindak Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(1), 30-41.